

# **IMPLEMENTASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS X SMA ADISUCIPTO**

**Putri Safitri, Wanto Rivaie, M. Yusuf**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

*Email : [safitriputri\\_suwaji@yahoo.co.id](mailto:safitriputri_suwaji@yahoo.co.id)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi keterampilan dasar mengajar guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini adalah guru sosiologi kelas X yang berjumlah satu orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru telah menggunakan atau mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar guru yang menurut teori Darmadi berjumlah delapan keterampilan dasar yaitu: keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Namun dalam pelaksanaannya guru belum melaksanakannya secara maksimal dan ada beberapa keterampilan yang belum di terapkan yaitu keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal ini dikarenakan guru belum menggunakan metode mengajar yang mengharuskan untuk menggunakan keterampilan tersebut.

**Kata Kunci: Implementasi, Keterampilan Mengajar guru, Mata Pelajaran Sosiologi**

**Abstract:** This study aims to determine how the implementation of the basic skills taught sociology teacher in class X SMA Adisucipto. The method used is descriptive qualitative. The sample was sociology class X teacher that amounted to one person. Results of data analysis indicate that teachers have been using or implementing basic skills teachers teaching senior official Darmadi's theory of eight basic skills, namely: skills provide reinforcement, questioning skills, using a variety of skills, skills explained, opening and closing skills lessons, small group teaching skills and individual , classroom management skills, and skills to guide small group discussions. However, the implementation of teachers has not done it to the fullest and there are some skills that have not applied the skills of small group and individual teaching, classroom management skills, and skills to guide small group discussions. This is because teachers do not use teaching methods that require to use these skills.

**Keywords: Implementation, Teaching Skills teacher, Sociology Subject**

**G**uru sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang disukai siswa, artinya guru harus mengetahui suasana atau kondisi seperti apa yang kondusif untuk melakukan pembelajaran agar semua informasi dan materi pelajaran dapat ditangkap dan diterima siswa dengan baik. Sa'ud (2012:55) menyatakan "Mengajar lebih sering di maknai sebagai perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integrative sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan. Pengintegrasian keterampilan-keterampilan yang dimaksud di landasi oleh seperangkat teori dan di arahkan oleh suatu wawasan". Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa kegiatan mengajar guru merupakan penerapan keterampilan mengajar yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan dapat membuat siswa bersemangat untuk belajar dan memperhatikan penjelasan dari guru, serta dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang di capai dari proses pembelajaran dapat memuaskan guru dan siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Adisucipto pada tanggal 21-22 September 2012 dan 13-31 Mei 2013, penulis menemukan di kelas X pada saat kegiatan belajar dan mengajar berlangsung terlihat bahwa kondisi siswa seperti tidak siap dan kurang serius dalam menerima pelajaran hal ini terlihat dari aktifitas siswa di kelas, kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, banyak di antara mereka yang asik bermain sendiri, berbicara dengan teman sebangku bahkan ada yang bermain Hp. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran dan ketidakseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak memuaskan. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan data yang menunjukkan bahwa siswa di kelas XA masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimum yakni sebanyak 75,7 % sedangkan selebihnya hanya mendapatkan nilai yang standar yakni 70 sebanyak 24,3% dari 37 orang siswa untuk nilai rata-rata ulangan harian. Sedangkan untuk nilai ulangan tengah semester terdapat 86,4 % siswa yang nilainya tidak mencapai ketuntasan dan sebanyak 13,5% siswa yang mendapatkan nilai tuntas dari 37 siswa

Kunandar, (2011:233) menyatakan Implementasi adalah "Suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap".

Lestari (2012) menyatakan keterampilan mengajar guru adalah "Seperangkat kemampuan kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan".

Hasibuan dan moejiono (2010:58) menyatakan komponen keterampilan mengajar guru yaitu:

- a. Keterampilan memberi penguatan
- b. Keterampilan bertanya
- c. Keterampilan menggunakan variasi

- d. Keterampilan menjelaskan
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- f. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan
- g. Keterampilan mengelola kelas
- h. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Kalib dan Achyar (2010:9) sosiologi merupakan “Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pergaulan hidup socius atau teman dengan teman, yaitu hubungan antara seseorang dengan seseorang, perseorangan dengan golongan, atau golongan dengan golong. Setiadi (2006:6) mengemukakan sosiologi adalah, “Suatu kumpulan ilmiah yang dapat melalui langkah-langkah sistematis dan dapat di periksa, ditelaah secara mendalam oleh orang lain”. Sistematis merupakan suatu data atau kejadian itu di peroleh dengan tahapan waktu yang jelas dan merupakan kesatuan yang utuh sehingga tiap-tiap bagian saling berhubungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi keterampilan mengajar guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto

Berdasarkan alasan tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA Adisucipto”. Sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran sosiologi yang lebih baik dan memberikan hasil yang baik pula.

## **METODE**

Metode penelitian yang di gunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian survei (survey studies). Menurut Nazir (2011:55) Metode deskriptif adalah, “Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kodisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Faisal (2003:20) “Penelitian deskriptif tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel anteseden yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial”.

Nazi (2011:56) mengemukakan bahwa survey adalah “peyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tetang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajara sosiologi di kelas X SMA Adisucipto. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas XB dan guru sosiologi SMA Adisucipto yang di dapat melalui wawancara, dan observasi proses belajar mengajar dikelas.

### **2. Sumber Data Sekuder**

Sumber data skuder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan data-data yang dimiliki oleh sekolah seperti data nilai, RPP, dan siswa kelas X SMA Adisucipto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun alat pengumpulan data yang di gunakan adalah: panduan observasi, panduan wawancara, alat dokumentasi berupa kamera, dan buku catatan serta arsip-arsip

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Pengambilan keputusan dan verifikasi.

### **Reduksi Data**

Mereduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum semua data yang di peroleh dari lapangan kemudian data tersebut dipilah-pilah untuk menemukan hal-hal pokok kemudian memfokuskannya pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan penelitian

### **Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### **Pengambilan Keputusan dan Verifikasi**

Peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data yang di dapat, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Uji kredibilitas, 2) Pengujian transfabilitas, 3) Pengujian deenabilitas, 4) Pengujian konfirmabilitas

### **Uji Kredibilitas**

Sugiono (2011: 270) menyatakan dalam uji kredibilitas keabsahan hasil-hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan “Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercek”.

Uji kredibilitas dilakukan dengan “Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercek”.

### **Pengujian Transfabilitas**

Pengujian transfabilitas merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain atau tidak.

### **Pengujian Devenabilitas**

Dalam penelitian kualitatif uji devenabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

### **Pengujian Konfirmabilitas**

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji obyektivitas peneliti. Penelitian yang dikatakan obyektif adalah penelitian yang hasil penelitiannya telah disepakati oleh banyak orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Adisucipto, hal ini dikarenakan melihat hasil dari observasi yang peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian, maka diputuskan peneliti akan melakukan penelitian di kelas X, yaitu pada guru sosiologi, yaitu tentang bagaimana penerapan atau implementasi keterampilan mengajar di kelas X di SMA Adisucipto.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru sosiologi kelas X SMA Adisucipto, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru kurang efektif dalam menerapkan keterampilan mengajar yang seharusnya dilakukan guru dalam proses mengajar sehingga, menyebabkan kondisi belajar yang tidak efektif. Hal ini ditunjukkan dengan suasana belajar yang tidak kondusif seperti banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, banyak diantara siswa yang asik berbicara dengan teman sebangku pada saat guru memberikan materi pelajaran bahkan ada siswa yang bermain HP. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan siswa ketika proses pembelajaran. Hal ini jika di biarkan akan berdampak buruk dengan hasil belajar siswa.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan terhadap guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto, peneliti beranggapan bahwa penerapan keterampilan mengajar yang di lakukan oleh guru pada saat mengajar tergolong kurang baik hal ini di karenakan ada beberapa aspek dari keterampilan tersebut yang tidak di laksanakan oleh guru bahkan ada beberapa keterampilan yang tidak di laksanakan, berikut ini peneliti uraikan penerapan masing-masing keterampilan mengajar yang dimana datanya peneliti peroleh selama melakukan penelitian.

### **a. Implementasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran**

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto pada saat membuka dan menutup pelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan belum maksimal, hal ini dilihat dari data yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang berkaitan dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran terlihat bahwa dari empat belas

aspek yang terdiri atas sepuluh aspek berkaitan dengan keterampilan membuka pelajaran dan empat aspek berkaitan dengan keterampilan menutup pelajaran, dari sini terlihat bahwa dari ke empat belas aspek tersebut yang terlihat guru hanya melaksanakan tujuh keterampilan saja sedangkan tujuh aspek lainnya tidak terlihat di lakukan oleh guru. Selain itu juga ketika membuka pelajaran guru tidak memperhatikan gaya mengajarnya, dari hari kehari guru tetap saja menggunakan gaya mengajar atau gaya membuka pelajaran yang sama, guru masuk ke kelas menenangkan siswa sejenak, mengisi daftar hadir siswa, menyuruh siswa menyiapkan alat pelajaran seperti menyiapkan buku dan guru langsung menjelaskan pelajaran, hal seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai seni membuka pelajaran, seharusnya guru masuk ke kelas dengan kondisi siap untuk mengajar.

Apabila guru telah siap mengajar maka dalam membuka pelajaran guru akan memperhatikan gaya mengajarnya, mengusahakan kondisi yang hangat untuk menyambut siswa, menunjukkan alat bantu mengajar agar siswa merasa penasaran tentang apa materi yang akan di bahas pada hari itu, memperhatikan minat siswa, dan menggunakan pola interaksi yang bervariasi tidak hanya masuk kelas, mengabsen siswa dan menyuruh siswa menyiapkan alat belajar. namun kenyataannya dari hasil observasi yang peneliti lihat, guru tidak melakukan hal diatas, dalam membuka pelajaran ketika guru masuk ke kelas guru hanya berusaha sejenak untuk menenangkan kelas setelah di tinggalkan oleh guru sebelumnya, mengabsen siswa, menyuruh siswa menyiapkan alat belajar dan selanjutnya guru menerangkan tujuan dan batasan tugas, memberitahu masalah pokok yang akan di bahas dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang lalu, dilihat dari apa yang dilakukan guru maka terlihat guru hanya terfokus pada materi pelajaran dan tidak memberikan pembukaan yang baik terhadap siswa padahal untuk mencapai proses belajar yang baik maka diperlukan suatu pembukaan yang menarik pula agar siswa merasa senang mengikuti pelajaran. Apabila untuk pembukaan pelajaran saja siswa merasa tidak tertarik maka selanjutnya siswa tidak akan merasa betah untuk mengikuti pelajaran lebih lama lagi.

Keterampilan menutup pelajaran yang di terapkan oleh guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto sudah cukup baik hal ini di tunjukkan dengan kegiatan guru pada saat menutup pelajaran. Guru merangkum inti pelajaran pada saat menutup pelajaran, membuat ringkasan materi pelajaran, mengekspresikan pendapat siswa ketika sebelumnya siswa di berikan pertanyaan secara lisan terlebih dahulu, dan memberikan soal-soal tertulis serta PR untuk dikerjakan di rumah, dilihat dari apa yang dilakukan pada saat menutup pelajaran maka terlihat bahwa guru dapat menutup pelajaran dengan baik, tidak hanya sekedar berkata “Anak-anak, karena waktunya sudah habis, pelajaran bapak akhiri sampai disini. Selamat siang”. Tetapi guru bisa menutup pelajaran dengan memberikan ringkasan, kesimpulan atau tugas untuk di kerjakan di rumah kepada siswa.

### **b. Implementasi Keterampilan Menjelaskan**

Implementasi keterampilan menjelaskan yang di terapkan oleh guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto terlihat sudah sangat baik hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang dimana terdapat empat belas aspek yang dilihat guru telah menerapkan sebanyak dua belas aspek sedangkan yang tidak terlihat dilaksanakan oleh guru adalah sebanyak dua aspek.

Guru dalam penjelasannya sudah sangat baik dari segi kejelasan, guru juga tidak menggunakan kata-kata yang susah dan berbelit-belit serta materi yang dijelaskan sesuai dengan susunannya atau di jelaskan secara teratur sehingga mudah fahami oleh siswa. Dari segi penggunaan contoh dan ilustrasi guru melakukannya dengan baik hal ini di tunjukkan ketika menjelaskan guru sering mengiringi penjelasannya dengan contoh misalnya ketika membahas tentang materi pengendalian sosial guru memberikan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran dan mudah di fahami oleh siswa.

Dalam aspek penekanan guru melakukannya dengan sangat baik dilihat ketika ada poin-poin penting dalam materi pelajaran guru menjelaskan dengan variasi suara yang lebih tegas dan jelas, menggunakan mimik, gerak tubuh bahkan beberapa contoh biasanya guru gambarkan di papan tulis, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa di sela-sela penjelasannya sehingga membuat siswa berfikir dan mengingat materi yang baru saja disampaikan oleh guru.

Hasil pertanyaan yang digunakan guru untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa sayangnya tidak guru gunakan untuk mengambil tindakan apakah materi pelajaran akan dilanjutkan pada materi selanjutnya atau masih harus menjelaskan materi yang sama, karna dari pertanyaan tersebut guru bisa mengetahui apakah siswa faham dengan penjelasannya atau belum dan dalam hal penguasaan materi terlihat dari observasi yang peneliti lakukan bahwa guru masih kurang menguasai materi hal ini di tunjukkan pada saat menjelaskan materi pelajaran guru masih terlihat sering melihat buku dan dari penyampaian, guru hanya menyampaikan apa yang tertulis di buku tanpa ada pengembangan padahal dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan LKS sebagai buku pedoman yang di mana LKS tersebutnya merupakan garis besar atau ringkasan materi pelajaran. Dari sini peneliti melihat bahwa dalam pemahaman materi guru masih sangat kurang sedangkan dari tehnik penyapaian materi guru sudah baik.

### **c. Implementasi Keterampilan Mengelola Kelas**

Keterampilan mengelola kelas yang diterapkan oleh guru sosiologi kelas X SMA Adisucipto dilakukan kurang maksimal hal ini dilihat dari bagaimana guru mengkondisikan kelas selama pelajaran berlangsung. Dari data hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa dari tujuh aspek yang berkaitan dengan keterampilan mengelola kelas terdapat lima aspek yang dilakukan oleh guru dan terdapat dua aspek yang tidak terlihat dilakukan oleh guru. Keterampilan mengelola kelas yang dilakukan guru di kelas di tunjukkan pada saat guru mengajar, guru

melayangkan pandangan ke seluruh siswa di kelas, guru juga melakukan perpindahan posisi pada saat mengajar artinya dalam memberikan materi pelajaran guru mengelilingi kelas untuk melihat kondisi siswanya, guru memberikan perhatian dengan cara visual dan verbal artinya dalam mengajar guru biasanya memuji siswa yang aktif dalam pelajaran dan kadang menepuk bahu siswa dengan pelan yang menandakan guru mengapresiasi tindakan siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga menepuk bahu siswa yang tidak fokus dalam pelajaran yang berarti guru mengingatkan atau menegur siswa secara tidak langsung dan guru mencoba menganalisis tingkah laku siswa yang mengganggu di kelas.

Dalam pelaksanaan keterampilan mengelola kelas ada beberapa hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas yang tidak di perhatikan oleh guru yaitu, guru tidak memperhatikan kesiapan ruangan, alat pembelajaran, media pembelajaran, guru tidak memeriksa kesiapan siswa dan tidak juga merapikan posisi duduk siswa serta tidak menegur siswa secara langsung apabila siswa tersebut melakukan keributan dan mengganggu teman yang lain yang sedang belajar, hal ini seharusnya dilakukan oleh guru karena dalam pengelolaan kelas sangat penting sekali guru untuk memperhatikan kesiapan kelas, alat pembelajaran, media pembelajaran, kesiapan siswa serta merapikan posisi duduk siswa.

Suasana kelas yang tidak nyaman akan berdampak tidak baik bagi berlangsungnya kondisi belajar contohnya seperti kondisi kelas yang banyak sampah, hal ini tentu akan mengganggu pemandangan dan menghambat proses belajar selain itu alat mengajar dan media pembelajaran juga perlu diperhatikan seperti pada saat mengajar tidak mungkin keadaan papan tulis yang di gunakan oleh guru masih penuh dengan tulisan atau cacatan pelajaran lain yang di gunakan sebelum pelajaran sosiologi berlangsung, seharusnya guru menghapus terlebih dahulu atau meminta siswa untuk menghapusnya karena kalau tidak mungkin saja ada siswa yang masih mencatat atau menegerjakan pelajaran tersebut sehingga siswa tidak fokus dengan pelajaran, media pembelajaran seperti spidol yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus terlebih dahulu di isi oleh guru sehingga pada saat mengajar tidak terjadi kekurangan tinta yang mengakibatkan guru tidak bisa menulis di papan tulis dan harus mengisi ulang. Hal ini jika terjadi tentu akan menghambat dan akan menghabiskan waktu belajar, guru juga harus memperhatikan posisi duduk siswa jangan membiarkan ada bangku kosong di depan, guru harus mampu melihat dan memisahkan tempat duduk siswa yang sering berbicara dengan teman sebangku pada saat belajar, guru harus menegur siswa secara langsung apabila siswa tersebut melakukan keributan dan membuat onar di kelas sehinggakaan menimbulkan efek jera dan siswa yang lain akan takut untuk melakukan hal yang sama, guru dapat memberikan sanksi kepada siswa yang membuat onar sehingga guru terlihat tegas kepada siswa yang membuat kributan agar semua siswa merasa segan.

#### **d. Implementasi Keterampilan Menggunakan Variasi**

Keterampilan menggunakan variasi sangat perlu dilakukan oleh guru karena variasi merupakan salah satu cara guru untuk mengatasi susasan bosan yang mungkin terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Menurut Sa'ud (2012:70) "Variasi dalam kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan". variasi merupakan suatu keterampilan dimana guru dapat membuat suatu hal atau tindakan baru yang dapat membuat siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Hasi penelitian yang di lakukan peneliti melihat bahwa guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto telah menggunakan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar namun dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan, penerapan keterampilan menggunakan variasi dapat di golongkan sudah baik karena dari aspek yang yang di butuhkan dalam keterampilan menggunakan variasi sebanyak enam dari tujuh aspek yang telah di lakukan guru, ini menunjukkan bawa guru sudah cukup maksimal dalam penerapan keterampilan menggunakan variasi. Namun aspek penting dalam menggunakan variasi dilakukan tidak maksimal oleh guru seperti variasi dalam menggunakan metode belajar dan media pembelajaran, hal ini sangat terlihat karena pada setiap proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode dan media pembelajaran yang sama setiap harinya, guru hanya menggunakan metode ceramah, informasi, dan kerja mandiri sedangkan media yang di gunakan hanya sebatas buku cetak sosiologi, papan tulis, dan lembar soal saja, padahal metode dan media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran.

Sosiologi merupakan mata pelajaran dimana sebagian besar materi pelajarannya adalah teori-teori dan penjabaran dari beberapa peristiwa sosial, jika seorang guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak di bantu dengan media yang menarik dalam tiap penjelasannya maka kebosanan dan kejenuhan akan sangat mungkin terjadi pada siswa, kejenuhan ini akan berdampak buruk bagi daya tangkap siswa terhadap materi yang di sampaikan oleh guru, karena apabila siswa sudah merasa bosan atau jenuh maka mereka tentunya tidak akan semangat dalam menyimak pelajaran dan cenderung akan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti berbicara dengan teman sebangku bahkan mereka akan bermain hp seperti yang terjadi di kelas X SMA Adisucipto.

Keterampilan menggunakan variasi dalam aspek penekanan dalam penjelasan, nada suara, volume, kecepatan berbicara, mimik, gerak badan, melayangkan pandangan sudah sangat baik di lakukan oleh guru, namun jika hanya aspek dalam penjelasan dan gerak tubuh saja maka hal tersebut sangatlah kurang, dan jika intensitas guru melakukan beberapa aspek diatas dalam penjelasan terjadi secara berulang-ulang maka hal tersebut akan menjadi biasa bagi siswa dan tidak akan dapat menghilangkan kebosanan yang terjadi pada siswa.

**e. Implementasi keterampilan bertanya**

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru karena dari bertanya guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang di jelaskan oleh guru, dengan bertanya juga guru dapat mempertimbangkan apakah akan melanjutkan materi pelajaran ke materi yang lain atau masih perlu menjelaskan materi yang sama kepada siswa.

Hasil penelitian yang di lakukan di kelas X SMA Adisucipto menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan keterampilan bertanya dengan baik hal ini di tunjukkan dengan cara guru bertanya dengan siswa, dari data hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari beberapa aspek yang harus dilakukan oleh guru dalam penerapan keterampilan bertanya menunjukkan bahwa sebanyak tujuh aspek dalam keterampilan bertanya telah di lakukan oleh guru atau sekitar 70% sedangkan hanya sebanyak tiga aspek atau sekitar 30% saja aspek yang tidak dilakukan guru, pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat bahwa dalam bertanya kepada siswa guru mengungkapkan pertanyaan dengan jelas, dan singkat sehingga siswa dapat mengerti arah dan maksud pertanyaan dari guru, guru juga memusatkan pertanyaan pada suatu fokus jawaban serta guru memberikan waktu berfikir untuk siswa memikirkan jawaban dari pertanyaan guru.

Waktu berfikir penting di berikan oleh guru kepada siswa hal ini dikarenakan dengan memeberikan waktu berfikir kepada siswa maka siswa akan dapat mengingat pelajaran atau penjelasan guru yang terkait dengan pertanyaan guru, namun dalam pelaksanaanya kadang guru tidak memberikan acuan jawaban kepada siswa yang terlihat masih bingung dengan jawaban dari pertanyaan guru padahal mungkin saja siswa tersebut sudah memiliki jawaban atas pertanyaan guru namun masih ragu dan perlu diberikan acuan jawaban sehingga siswa merasa yakin akan jawabanya, atau mungkin saja siswa tersebut memiliki lebih dari satu jawaban atas pertanyaan guru sehingga masih bingung memilih jawaban mana yang paling tepat sehingga perlu di bantu dengan cara memberi acuan jawaban. Selain tidak memberikan acuan jawaban kepada siswa guru juga jarang dan peneliti tidak melihat guru mengajukan pertanyaan kepada satu siswa atau memfokuskan pertanyaan kepada siswa tertentu, yang terlihat guru hanya memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa di kelas sehingga yang terjadi adalah siswa yang tahu jawaban akan berebut untuk menjawab pertanyaan sehingga menimbulkan suasana kelas yang ricuh dan ribut, hal ini tentu sangat tidak baik karena situasi seperti itu sangat mengganggu pelajaran, dan seharusnya guru dapat mengatasinya dengan cara menunjuk satu orang saja dari siswa untuk menjawab pertanyaan dan tidak membiarkan semua siswa menjawab, atau guru dapat menunjuk siswa yang mau menjawab pertanyaan denga cara bergantian.

**f. Implementasi Keterampilan Memberikan Penguatan**

Selama proses penelitian berlangsung peneliti melihat bahwa pelaksanaan keterampilan memberikan penguatan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat tidak maksimal hal ini di tunjukkan dari hasil observasi yang menemukan bahwa guru sangat jarang sekali memberikan penguatan kepada siswanya, padahal pemberian penguatan itu sangat penting Hasibuan dan Moedjiono berpendapat (2010:58) “Penguatan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan atau usahanya”. Dari data yang di peroleh peneliti menunjukkan bahwa dari sepuluh aspek dari keterampilan memberikan penguatan yang harus dilakukan guru ternyata hanya dua keterampilan saja atau hanya 20% saja yang dilakukan oleh guru sedangkan delapan keterampilan atau sekitar 80% aspek lainnya jarang sekali di gunakan bahkan tidak sama sekali dilakukan oleh guru, hal ini menunjukkan bahwa penerapan keterampilan memberikan penguatan yang di lakukan sangat lemah sekali sehingga tergolong sangat tidak baik

Penguatan yang di berikan guru memiliki dampak yang positif bagi siswa, siswa yang sering di beri penguatan berupa pujian atau motivasi cenderung akan merasa bangga atas apa yang mereka lakukan sehingga akan mendorong mereka untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. pemberian penguatan kepada siswa tidak hanya di saat siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar dan mendapatkan nilai tinggi saja namun pemberian penguatan juga seharusnya di berikan kepada siswa yang aktif dalam pelajaran, siswa yang mengerjakan tugas, siswa yang berani memberikan pendapatnya serta kepada siswa yang mampu mengkritik jawaban dari temanya, karena ketika guru memberikan penguatan dengan cara memberikan pujian kepada siswa maka siswa tersebut akan merasa di hargai dan merasa di perhatikan oleh guru, dan inilah yang di harapkan karna dengan siswa merasa demikian akan membuat mereka bersemangat melakukan keaktifan dalam proses belajar dan mereka akan berlomba-lomba untuk berperan aktif dalam proses belajar.

**g. Implementasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Penerapan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Adisucipto tidak di lakukan guru, hal ini di karenakan guru tidak memberlakukan sistem kelompok dan perorangan di dalam kelas, guru mengajar secara umum yang biasa di lakukan di kelas dengan metode menyampaikan materi secara ceramah kepada seluruh siswa di kelas, adapun keterampilan mengajar perorangan hanya di lakukan dengan cara penugasan secara individu yakni dengan memberikan siswa PR untuk di kerjakan di rumah.

**h. Implementasi Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil tidak dilakukan oleh guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto, hal ini dikarenakan guru menganggap

bahwa untuk kelas X guru masih ingin mengenalkan pelajaran sosiologi yang masih tergolong baru dengan cara menjelaskan atau dengan metode ceramah saja, metode ini di anggap lebih efektif oleh guru karena guru bisa dengan leluasa memberikan materi secara lebih luas.

Membimbing diskusi kelompok kecil seharusnya juga di gunakan guru dalam menjelaskan materi pelajaran hal ini bertujuan agar siswa mampu mandiri dan agar siswa terbiasa berdiskusi dengan temanya untuk memecahkan suatu masalah, tidak hanya mereka mendapatkan materi dari penjelasan guru, jika mereka hanya bergantung dari penjelasan guru maka mereka akan manja dan tidak mau berusaha untuk mencari sumber lain, selain itu jika guru hanya mengandalkan metode ceramah maka kebosanan akan sangat mudah sekali di alami siswa. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa dapat aktif dalam pelajaran karena dalam kelompok biasanya siswa di haruskan untuk memberikan pendapatnya, berkomunikasi secara langsung, mengambil keputusan bersama dan terlibat secara aktif dalam proses belajar, hal ini akan berlangsung jika guru juga memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sehingga guru dapat memantau siswanya dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto telah melaksanakan keterampilan mengajar yang dimiliki namun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan, dan ada beberapa keterampilan mengajar yang tidak dilakukan oleh guru.

### **Saran**

Implementasi keterampilan mengajar yang dilakukan guru sosiologi di kelas X SMA Adisucipto, masih kurang maksimal, hal ini hendaknya harus di perbaiki oleh guru dan mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah, karena jika dibiarkan maka dapat mempengaruhi kinerja guru, maka dari itu hendaknya antara guru dan pihak sekolah dapat bekerja sama untuk memperbaiki implementasi keterampilan guru yang tidak maksimal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Faisal, 2003, Desain Penelitian Sosial (format kualitatif dan Kuantitatif), Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2010). **Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khalib Ibrahim dan Achyar Sabran.(2010). **Pengantar Sosiologi**. Pontianak: Fisip Universitas Tanjungpura.
- Kunandar. (2011). Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Pres
- [http://lestari-mandasari.blogspot.com/2011/12/keterampilan-dasar-mengajar\\_07.html](http://lestari-mandasari.blogspot.com/2011/12/keterampilan-dasar-mengajar_07.html)  
(Online, 23 Agustus 2013)

Nazir Moh.(2011). **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalilia Indonesia.  
Sa'ud Syaefudin Udin. (2012). **Pengembangan Profesi Guru**. Bandung: Alfabeta.  
Setiadi,(2006). **Sosiologi**. Bandung: Setia Aji  
Sugiono.(2010). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D**. Bandung:  
Alfabeta.